

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kasus kekerasan dapat diartikan sebagai sebuah fenomena yang kerap kali terjadi pada ruang lingkup dunia pendidikan atau lingkungan sekolah. Mulai dari media sosial hingga berbagai media informasi meliputi televisi, koran, ataupun radio sering kali memberitakan berbagai kasus kekerasan atau bullying di sekolah, mulai dari kasus kekerasan ringan hingga kasus kekerasan yang parah. Hal ini terjadi karena minimnya penanaman karakter terhadap anak.

Dengan begitu setiap anak memiliki karakternya masing-masing. Karakter anak mulai muncul jika anak tersebut sudah mengerti tentang dirinya sendiri. Ketika karakter tersebut mulai ada maka akan menjadi dua karakter yaitu karakter baik dan buruk. Jika karakter bagus sehingga anak dapat menjadi pribadi yang sangat di banggakan. Akan tetapi, jika karakter anak buruk maka akan berdampak sangat tidak baik dan menjadi nakal. Menurut M.Gold dan J. Petronio Kenakalan anak adalah “tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman”.<sup>1</sup>

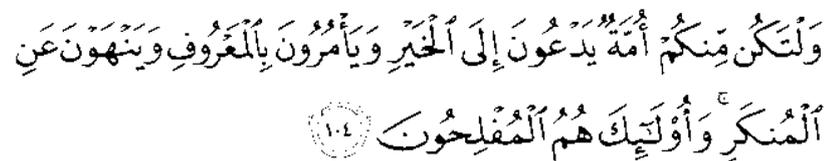
Kenakalan terhadap anak-anak memang sering terjadi dikarenakan pada masa ini mereka mulai aktif dan sering mencoba hal baru, apalagi pada

---

<sup>1</sup> Farid Hasyim,dkk, “*Bimbingan dan Konseling Religius*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2017), 107.

anak-anak yang berlatar belakang pendidikan kurang baik yang sangat minim mengetahui apa itu kekerasan atau tindakan yang merugikan sekitar. Pendidikan perlu diberikan kepada anak dengan sungguh-sungguh dan sebaik mungkin. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah hal yang sangat penting, apabila mengabaikan pendidikan teruntuk anak-anak berarti kita menciptakan suatu jalan kebiasaan di dunia ataupun di akhirat nantinya.

Terdapat ayat Alquran yang bersinggungan tentang pendidikan anak yang berada pada QS. Ali Imran ayat 104. Pada ayat Al-Qur'an ini terdapat penjelasan bahwa di dalam agama islam, diperbolehkan adanya interaksi secara islami yang berdasar pada syariat islam sesuai dengan apa yang tertera di dalam Al Qur'an, bentuk interaksi ini baiknya adalah sesuatu yang membimbing ke jalan kebaikan dan mengingatkan untuk tidak terjerumus ke dalam kemungkaran. Dan Allah Berfirman :



Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran : 104).<sup>2</sup>

Sehingga pada kejadian ini pendidikan berperan sangatlah penting untuk membangun karakter anak-anak serta membangun rasa empati terhadap sesama. Dengan hal itu pemerintah dan pendidikan memiliki tujuan dalam membangun karakter anak. Yang juga dijelaskan pendidikan

---

<sup>2</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung:Cordoba, 2020),63

pada Undang-Undang no.20 Tahun 2003, Pasal 3 menyatakan bahwasanya.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>3</sup>

Kemampuan untuk mengendalikan diri adalah suatu hal yang perlu diperhatikan dikarenakan menjadi salah satu kunci agar menekan tindakan *bullying*, seperti bentuk *bullying* berupa tawuran, geng motor, dan bentuk kekerasan lainnya cukup banyak dikerjakan sekumpulan anak muda di lingkungan sekolah hingga di lingkungan luar sekolah. Tindakan kekerasan (*bullying*) menjadi bentuk tindakan yang agresif serta berdampak tidak baik yang dilakukan oleh individu ataupun dilakukan berkelompok secara berulang yang tujuannya adalah untuk menyakiti seseorang atau dalam hal ini disebut sebagai korban kekerasan yang diserang bagian fisik ataupun mental dari korban tersebut. Perilaku *bullying* atau kekerasan ini tidak memandang tempat, usia, ataupun gender. Tindakan kekerasan ini bisa terjadi dimanapun serta kapanpun, dimulai dari anak-anak sampai orang yang sudah dewasa sekalipun dan juga laki-laki ataupun perempuan.

*Bullying* menjadi permasalahan psikososial dalam bentuk menghina hingga merendahkan orang lain atau korban dan dilakukan berulang kali sehingga memberikan dampak yang negatif oleh pelaku kepada orang yang menjadi korban. Pelaku kekerasan biasanya merasa memiliki kekuatan dan

---

<sup>3</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 5.

kuasa yang lebih dibandingkan korban.<sup>4</sup> *Bullying* diartikan sebagai keinginan atau hasrat yang dimiliki oleh seseorang dengan kemampuan atau kekuatan yang cukup besar untuk menyakiti seseorang atau korban yang lebih rendah kekuatannya dengan dilakukan secara berulang tanpa adanya kemampuan oleh korban untuk melakukan perlawanan.

*Bullying* dapat dikategorikan menjadi tiga macam berupa *bullying* secara fisik, *bullying* secara verbal, serta *bullying* secara psikologis. *Bullying* secara fisik adalah bentuk kekerasan yang dilakukan oleh satu individu terhadap individu lainnya (korban) yang melibatkan bagian tubuh (fisik). Bentuk kekerasan fisik ini contohnya seperti memukul korban ataupun menendang korban. Kemudian untuk *bullying* secara verbal adalah bentuk *bullying* yang dilakukan dengan menyinggung korban atau menyakiti korban secara verbal dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Contoh dari kekerasan secara verbal ini adalah menggoda korban, memanggil korban dengan sesuatu yang menyakiti perasaan korban, hingga melakukan pengancaman yang memberikan rasa takut terhadap korban. Selanjutnya adalah *bullying* psikologis di mana pelaku melakukan kekerasan dengan melibatkan psikis korban tanpa menyentuh ataupun berkomunikasi secara langsung terhadap korban. Akan tetapi bentuk kekerasan ini akan mempengaruhi psikis korban. Contohnya adalah pelaku berupaya menjauhkan korban *bullying* dari lingkungan sosial.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Kusuma Sari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, Dominikus David Biondi Situmorang, "Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya" *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 01, 2019, 56. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/13980>

<sup>5</sup> Ibid,60

Akibat yang ditimbulkan oleh tindak kekerasan ini tak hanya akan berpengaruh terhadap korban, akan tetapi bisa berpengaruh kepada pelaku kekerasan dan juga korban-pelaku kekerasan. Hal ini dikarenakan baik korban, pelaku, ataupun korban-pelaku kekerasan ini pastinya akan mengalami gangguan kesehatan mental masing-masing. Sehingga dengan seperti itu korban tidak mudah untuk bergaul bahkan berinteraksi dengan orang sekitar (murung) dan selalu beranggapan bahwasannya semua orang disekitarnya mempunyai sifat atau perilaku yang sama dengan pelaku kekerasan, hal ini bisa dikatakan sebagai trauma.

*Bullying* yang seringkali terjadi dapat disebabkan oleh beberapa hal. Hal-hal yang melatar belakangi terjadinya *bullying*, diantaranya yaitu faktor *internal* ataupun faktor *eksternal*. Faktor *internal* penyebab terjadinya *bullying* dapat berbentuk faktor temperamental yang berasal dari diri pelaku *bullying* dan juga faktor psikologi pelaku yang mendorong pelaku untuk melakukan tindakan agresi. Pelaku kekerasan biasanya bersikap impulsif serta kurang mampu untuk melakukan regulasi diri. Saat pelaku kekerasan melakukan tindakan tidak terpujinya, mereka cenderung tidak merasakan bahwa dirinya melakukan kesalahan dan tidak akan memberikan rasa empatinya terhadap korban. Pelaku kekerasan biasanya memiliki kemampuan sosial yang cukup rendah dibandingkan orang-orang lainnya.

Faktor *eksternal* penyebab tindakan *bullying* atau kekerasan biasanya dipengaruhi oleh pola asuh atau cara mendidik orang tua. Hal ini berupa tindakan kekerasan oleh orang tua pada anak tanpa memberikan kontrol dan

---

pengertian kepada anak tersebut. Perihal inilah yang bisa mengakibatkan anak mencotuh kekerasan yang diperlihatkan orang tua dari anak tersebut serta beranggapan bahwa hal yang anak tersebut perbuat merupakan sesuatu yang normal dikarenakan hal tersebut yang mereka dapatkan di lingkungan keluarganya. Jika anak sudah berada di dalam lingkungan yang membiasakan kekerasan, maka lingkungan pertemanan mereka juga akan terpengaruh, anak-anak cenderung akan berada di dalam lingkaran pertemanan yang memiliki kebiasaan atau karakteristik yang sama dengan mereka. Sehingga mereka akan menjalin pertemanan yang mengganggu dan mengakibatkan suatu individu menjadi tidak bersosialisasi. Tontonan yang bersumber dari sosial media ataupun media lainnya seperti film-film yang menampilkan aktifitas agresifpun bisa berperan sebagai faktor eksternal terjadinya perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan anak dapat mencontoh hal tersebut dan menjadikannya “model” untuk melakukan tindakan kekerasan atau perilaku *bullying*. Seperti halnya daerah sosial adalah salah satu faktor dasar untuk seseorang berperilaku *bullying*.<sup>6</sup>

Sehingga, tindakan kekerasan berlangsung di dasari dua faktor yang merupakan faktor internal dan eksternal seperti penjelasan diatas. Penyebab terjadinya kekerasan juga bisa didasari oleh keinginan pelaku untuk memiliki “pengikut” atau memiliki kelompok sendiri untuk melakukan tindakan yang pernah dilihat atau dialaminya sendiri dan menjadi tradisi dalam lingkungannya.

---

<sup>6</sup> Ibid, 57-58

Tujuan utama yang ingin diraih oleh remaja yaitu diterima atau diakui dalam suatu kelompok sehingga mereka akan berinteraksi di dalam kelompok atau lingkungan sosial tempat mereka diakui. Konformitas dapat menjadi salah satu penyebab seseorang dalam melakukan tindakan kekerasan. Konformitas merupakan bentuk pengaruh sosial yang mana seseorang akan merubah perilaku dan sikap mereka untuk mengikuti dan menyesuaikan norma-norma sosial pada lingkungan mereka.

Konformitas dapat dikatakan sebagai pengaruh sosial kepada individu untuk melakukan perubahan terhadap sikap dan perilaku mereka agar sejalan bersama norma-norma sosial. Norma sosial bisa dibagi menjadi *injunctive norms* dan juga *descriptive norms*. *Injunctive norms* merupakan hal yang seharusnya kita lakukan yang biasanya dinyatakan dengan tegas atau eksplisit. Contohnya seperti dalam suatu grup atau kelompok individu diharuskan untuk memakai pakaian tidak rapi. Kemudian ada *descriptive norms* berupa suatu hal yang kebanyakan orang lakukan. Norma ini biasanya tidak dinyatakan secara tegas atau implisit. Contohnya seperti orang biasanya menghormati orang tua dengan menunjukkan sifat yang sopan.<sup>7</sup>

Perilaku konformitas biasanya akan muncul saat suatu individu mencoba mengikuti tingkah laku atau sikap individu lainnya yang disebabkan oleh tekanan dari orang lain secara nyata atau yang dibayangkan. Salah satu yang menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan dengan menyakiti orang lain oleh remaja adalah terdapat daya tarik *in-group* yang menyebabkan suatu individu memiliki rasa harus mempunyai kemiripan bersama anggota grup

---

<sup>7</sup> Mulia Sartika, Hengki Yandri, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya", Indonesian Journal of Counseling & Development 01, no. 01 (Juli 2019) : 15, [ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/bkpi/article/view/351/274](http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/bkpi/article/view/351/274)

lainnya. Pernyataan bahwa mereka melakukan tindakan kekerasan karena mengikuti teman dan ada juga yang menyatakan bahwa melakukan tindakan kekerasan untuk membalas perbuatan teman yang pernah membullynya. Hal ini menunjukkan faktor konformitas yang muncul dalam ruang lingkup teman sebaya sehingga menjadi penyebab mereka melakukan tindakan *bullying*.

Dengan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, bahwasannya fenomena ini ada di SMP Negeri 1 Tlanakan. Di SMP Negeri 1 Tlanakan merupakan sekolah yang sangat menonjol akan masalah *bullying* dan konformitas teman sebaya. Hal ini terjadi di karenakan peserta didik disana enggan menerima perbedaan. Sehingga apa yang menjadi pembeda diantara mereka akan dikucilkan dan diremehkan. Dan hal ini banyak terjadi di kelas 7 yang dikarenakan mereka masih belum memahami sifat teman satu dengan yang lain dan juga karakter mereka masih belum tertanam dengan baik juga belum memahami aturan sekolah yang memang sangat di tekan tidak menyakiti dan membully satu sama lain

Berdasarkan hasil wawancara tahap pra penelitian yang diungkapkan oleh ibu Evi Kusdiana selaku guru BK di SMP Negeri 1 Tlanakan mengungkapkan bahwasannya “di sekolah ini sangat banyak sekali kejadian *bullying* antar sesama teman dan juga konformitas teman sebaya. *Bullying* yang banyak terjadi disini yaitu seperti olokan sesama teman, bertengkar, mencaci maki nama baik dan lainnya. Kenapa hal ini terjadi karena peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda dan juga kebiasaan dirumah di bawa ke sekolah. Dan juga mereka yang tidak mengerti akan dampak *bully* sehingga mereka berterusan membully satu sama lain, dan juga

mereka sering mencari kesalahan teman lainnya sehingga apa yang menjadi pembeda antara mereka akan dijadikan bahan *bully-an*.”<sup>8</sup>

Didasari oleh latar belakang serta fenomena menarik ini, oleh karena itu peneliti memiliki ketertarikan melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul “Hubungan Perilaku *Bullying Verbal* Dengan Konformitas Teman Sebaya Pada Siswa SMP Negeri 1 Tlanakan”

## **B. Rumusan Masalah**

Didasarkan oleh latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka tersusun rumusan masalah seperti di bawah ini:

Adakah hubungan antara perilaku *bullying verbal* dengan konformitas teman sebaya pada siswa SMP Negeri 1 Tlanakan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui hubungan antara perilaku *bullying verbal* dengan konformitas teman sebaya pada siswa SMP Negeri 1 Tlanakan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap hasil dari penelitian yang telah dilakukan akan bermanfaat dan berguna bagi:

1. Secara Teoritis

---

<sup>8</sup> Evi Kusdiana, guru BK, wawancara langsung, (23 Oktober 2022)

Dengan penelitian ini, dapat menambah pengetahuan dan wawasan sebagai acuan keilmuan khususnya terkait konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying verbal*

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lainnya sebagai data untuk melakukan penelitian dan menambahkan ilmu pengetahuan yang dapat memperluas pola pikir intelektual yang berkaitan dengan hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying verbal* siswa di SMP Negeri 1 Tlanakan

### b. Bagi Lembaga IAIN Madura

Untuk dijadikan sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya

### c. Bagi Guru SMP Negeri 1 Tlanakan

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pihak sekolah serta para guru tentang perilaku *bullying verbal* yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 1 Tlanakan

### d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada para siswa mengenai tindakan perilaku *bullying verbal* dan besarnya konformitas teman sebaya di SMP Negeri 1 Tlanakan

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti memberikan batasan ataupun ruang lingkup yang sesuai dengan variabel dalam judul penelitian untuk memberikan arahan yang lebih mendalam pada peneliti, ruang lingkup tersebut meliputi:

### 1. Ruang Lingkup Variabel

Adapun ruang lingkup yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu tentang perilaku *Bullying Verbal* terhadap konformitas teman sebaya.

a. Perilaku *Bullying Verbal* (variabel X), penelitian ini akan meneliti beberapa indikator meliputi:

- 1) Mendominasi
- 2) Memanfaatkan oranglain
- 3) Kecenderungan melukai oranglain
- 4) Memandang oranglain sebagai mangsa
- 5) Tidak bertanggungjawab
- 6) Tidak ada pandangan masa depan
- 7) Haus perhatian

b. Konformitas teman sebaya (variabel Y), penelitian ini akan meneliti beberapa indikator meliputi:

- 1) Aspek kekompakan
- 2) Aspek kesepakatan
- 3) Aspek ketaatan

## 2. Ruang Lingkup Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek di dalam penelitian ini merupakan siswa SMP Negeri 1 Tlanakan yang memiliki perilaku *Bullying Verbal*. Lokasi pelaksanaan penelitian merupakan lokasi tempat peneliti mendapatkan informasi-informasi akurat dalam melaksanakan penelitian dan untuk memperoleh data yang diperlukan. Pelaksanaan penelitian ini, lokasinya terletak di SMP Negeri 1 Tlanakan, berlokasi di Jl. Raya Branta Tinggi kec. Tlanakan.

## F. Asumsi Penelitian

Asumsi menjadi pijakan dasar untuk permasalahan dalam penelitian serta dalam merumuskan hipotesis. Asumsi didefinisikan menjadi titik tolak pikiran yang kenyataannya dapat diyakini penyelidik.<sup>9</sup>

Dengan berpijak pada pengertian asumsi diatas, maka rumusan asumsi yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Bullying Verbal* dipengaruhi banyak faktor yang salah satunya karena ketidaksamaan antar teman.
2. Konformitas teman sebaya bisa terjadi karena dipengaruhi oleh perilaku atau tindakan antar teman

---

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Reneka Cipta, 2006), 65

## G. Hipotesis Penelitian

Dilihat dari arti perkataanya, hipotesis terdiri dari dua kata yaitu, *hypo* artinya di bawah, serta *thesa* artinya kebenaran. Hipotesis bisa diartikan jawaban sementara sehingga perlu dilakukan pengujian akan kebenerannya, atau simpulan bersifat teoritis yang bersumber dari tinjauan pustaka. Hipotesis dapat juga diartikan sebagai proposisi dimana nantinya di uji keberlakuannya atau menjadi jawaban yang bersifat sementara atas pertanyaan-pertanyaan di dalam penelitian.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini penulis mengajukan hipotesis, berupa :

1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ): terdapat hubungan diantara perilaku *bullying verbal* dengan konformitas teman sebaya pada siswa SMP Negeri 1 Tlanakan
2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): tidak ada hubungan diantara perilaku *bullying verbal* dengan konformitas teman sebaya

## H. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kerancuan dan kesalahpahaman mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian maka diadakan definisi istilah. Oleh karenanya diperlukan adanya paparan definisi dari beberapa istilah yang terutama bersangkutan dengan variable penelitian.

Beberapa istilah yang memerlukan penjelasan pada penelitian ini yaitu:

---

<sup>10</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*,(Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011),63

1. *Bullying Verbal* merupakan bentuk penindasan yang dilakukan secara verbal seperti julukan pada nama korban, celaan, fitnah, kritik yang kejam, penghinaan, serta pernyataan yang mengarah kepada ajakan atau tindakan pelecehan seksual. Bentuk kekerasan verbal juga dapat berupa telepon yang dilakukan secara kasar, surat yang berbentuk acaman, tuduhan yang tidak berdasar, kasak-kususk keji, serta gosip. Terjadinya seseorang melakukan *bullying verbal* dipengaruhi beberapa faktor yang melatarbelakangi yaitu faktor kepribadian, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya, dan faktor media sosial.
2. Konformitas teman sebaya adalah sikap yang dicontoh seseorang yang disebabkan oleh orang tersebut berupaya melakukan penyesuaian dirinya terhadap teman grup atau kelompoknya, alasannya agar orang tersebut dapat diterima di dalam kelompok atau grup tersebut. Dan juga dalam konformitas teman sebaya bukan begitu saja terjadi, akan tetapi terbentuknya konformitas teman sebaya dikarenakan adanya kekompakan, ketaatan, dan kepatuhan dalam lingkungan pertemanan.

## **I. Kajian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berguna dalam menentukan letak persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang diperoleh dari penelitian terdahulu yang sudah diteliti oleh peneliti lainnya. Adapun penelitian terdahulu pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Nigrum melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan penelitian yang berjudul “Hubungan antara konformitas teman

sebaya dan regulasi emosi dengan kecendungan perilaku *bullying* pada remaja”. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dkk adalah sama sama meneliti konformitas teman sebaya dan juga metode penelitiannya menggunakan kuantitatif. Perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya perilaku *bullying* menambah satu variabel lagi yaitu regulasi emosi dan subjek penelitian yaitu remaja dan di fokuskan kepada remaja SMK Ma’arif NU Driyorejo. sedangkan peneliti memfokuskan pada perilaku *bullying verbal* pada anak SMP Negeri 1 Tlanakan.<sup>11</sup>

2. Febriyani (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Semarang”. Dari penelitian diatas memiliki persamaan dengan variabel yang akan diteliti oleh peneliti yaitu konformitas teman sebaya dan juga menggunakan metode kuantitatif, sedangkan perbedaannya ialah pada variable perilaku *bullying* dan pemilihan lokasi dan subjek penelitian yang mana peneliti sebelumnya memilih subjek penelitian kelas XI IPS SMANegeri 6 Semarang, sedangkan peneliti memfokuskan pada perilaku *bullying verbal* pada anak SMP Negeri 1 Tlanakan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ningrum, *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Regulasi Emosi Dengan Kecendungan Perilaku Bullying Pada Remaja* (Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2019)

<sup>12</sup> Febriyani, *Hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Semarang* (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2016)

3. Alvin Ikhda Wicaksana (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Perilaku *Bullying* Di Sekolah”. Dari penelitian diatas memiliki persamaan dengan variabel yang akan diteliti oleh peneliti yaitu perilaku *Bullying* dan juga menggunakan metode kuantitatif, sedangkan perbedaannya ialah pada variabel kontrol diri dan pemilihan lokasi dan subjek penelitian yang mana peneliti sebelumnya memilih subjek penelitian kelas XI SMK 1 Sine, Tulakan, Ngawi, sedangkan peneliti memfokuskan pada perilaku *bullying verbal* pada anak SMP Negeri 1 Tlanakan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Alvin Ikhda Wicaksana, *Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Perilaku Bullying Di Sekolah* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia,2017)